



Mengkaji Program Wirausaha Kemandirian Pesantren Al-Hidayah di Kabupaten Tasikmalaya Studi Fenomenologi

Inawati¹, Lina Aryani², Moch Faizal Rizki³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : inaw58905@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

The dynamics of globalization and economic transformation require faith-based educational institutions, including Islamic boarding schools (pondok pesantren), to play an active role in fostering economically independent generations. This study aims to analyze the implementation of entrepreneurship training programs at Pondok Pesantren Al-Hidayah in Tasikmalaya Regency, explore students' subjective experiences, and identify supporting and inhibiting factors in achieving pesantren economic independence. A qualitative phenomenological approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Stevick-Colaizzi-Keen technique as proposed by Moustakas (1994) and Creswell (2018). The findings reveal that entrepreneurship training, particularly sewing skills, has a significant positive impact on student empowerment and pesantren economic self-reliance. Government support through the provision of facilities and initial capital has encouraged the establishment of productive business units involving both students and the surrounding community. However, several challenges remain, including students' low motivation, limited funding, and restricted market access.

Keywords: Entrepreneurship Training, Pesantren Independence, Student Empowerment

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan transformasi ekonomi menuntut lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk pondok pesantren, untuk berperan aktif dalam mencetak generasi yang mandiri secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kabupaten Tasikmalaya, mengeksplorasi pengalaman subjektif santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kemandirian pesantren. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Stevick-Colaizzi-Keen sebagaimana dijelaskan Moustakas (1994) dan Creswell (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan, khususnya keterampilan menjahit, memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan santri dan peningkatan kemandirian ekonomi pesantren. Dukungan pemerintah melalui penyediaan fasilitas dan modal awal mendorong terbentuknya unit usaha produktif yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala, antara lain rendahnya motivasi sebagian santri, keterbatasan modal, dan keterbatasan akses pemasaran.

Kata Kunci: Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian Pesantren, Pemberdayaan Santri

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi ekonomi menuntut lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk pondok pesantren, untuk berperan aktif dalam mencetak generasi yang mandiri secara ekonomi. Di tengah era Revolusi Industri 4.0, pesantren menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari meningkatnya angka pengangguran, ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, hingga keterbatasan peluang kerja di sektor formal. Menurut laporan International Labour Organization (ILO, 2023), sekitar 42% tenaga kerja muda di Asia Tenggara belum memiliki keterampilan kewirausahaan memadai, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi dan sosial. Dalam konteks Indonesia, pesantren berperan strategis tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi melalui program pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Hudaya et al., 2020; UNESCO, 2022).

Pemberdayaan ekonomi santri melalui pelatihan kewirausahaan telah menjadi fokus kebijakan pemerintah sebagai upaya menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan produktivitas masyarakat berbasis pesantren. Studi World Bank (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, termasuk lembaga pendidikan keagamaan, memiliki dampak signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan keluarga miskin. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengevaluasi dampak program secara makro tanpa menelaah pengalaman subjektif santri dan pengelola pesantren secara mendalam. Hal ini menimbulkan kesenjangan literatur yang perlu diisi melalui kajian fenomenologis yang menyoroti proses, tantangan, dan dampak pelatihan kewirausahaan di tingkat individu (Ganesha, 2008; Raharto et al., 2024).

Pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis nilai religius. Menurut OECD (2023), lembaga pendidikan berbasis keagamaan di Asia memiliki keunggulan kompetitif karena mampu memadukan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dengan pelatihan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program pelatihan di pesantren tidak hanya membekali santri dengan keterampilan menjahit, digitalisasi usaha, dan manajemen produksi, tetapi juga menanamkan etos kerja berbasis spiritualitas dan moralitas. Penelitian Zamroni et al. (2022) menegaskan bahwa program Santripreneur di Indonesia mampu meningkatkan daya saing santri, menciptakan peluang usaha baru, dan mengoptimalkan peran pesantren sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan.

Pondok Pesantren Al-Hidayah di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu pesantren yang berhasil mengimplementasikan pelatihan kewirausahaan melalui program konveksi berbasis keterampilan menjahit. Sejak tahun 2021, pesantren ini telah memproduksi berbagai produk, seperti pakaian, mukena, dan seragam sekolah, dengan melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Program ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 749 Tahun 2021 yang menekankan optimalisasi peran pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, hasil observasi awal

menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan modal, kesenjangan akses pasar, dan rendahnya motivasi sebagian santri untuk mengikuti pelatihan secara konsisten (Suhendra et al., 2018; Pebriana et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi kebijakan dan dukungan pemerintah agar potensi pesantren dapat dioptimalkan secara maksimal.

Dalam konteks pemberdayaan pesantren, peran pemerintah dan lembaga mitra menjadi sangat penting, terutama dalam penyediaan fasilitas, pendanaan, dan akses terhadap teknologi pemasaran berbasis digital. Menurut UNDP (2023), integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan produktivitas hingga 37% dan memperluas peluang pemasaran produk ke tingkat global. Namun, implementasi teknologi di pesantren pedesaan masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan koneksi jaringan. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan pengelola pesantren diperlukan agar santri mampu memanfaatkan peluang ekonomi digital secara optimal (OECD, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kabupaten Tasikmalaya, mengeksplorasi pengalaman subjektif santri dalam mengikuti pelatihan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mewujudkan kemandirian pesantren dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai pemberdayaan pesantren serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi berbasis pesantren di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para santri dalam mengikuti program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman partisipan secara lebih komprehensif. Pemilihan partisipan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pelatihan, termasuk santri, pengelola pesantren, dan perwakilan Kementerian Agama. Analisis data mengikuti tahapan Stevick-Colaizzi-Keen sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994) dan Creswell (2018), yang mencakup identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan makna esensial, penyusunan deskripsi struktural, dan perumusan esensi pengalaman. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan akurasi interpretasi data. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kabupaten Tasikmalaya, pada Oktober 2024 hingga April 2025, dengan fokus mengeksplorasi strategi pesantren dalam mengembangkan kemandirian ekonomi berbasis kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan Suasana Mendukung Kemandirian Pesantren pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Mengikuti hasil wawancara yang telah dilakukan, Pondok Pesantren Al-Hidayah memberikan bentuk pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan formal berbasis pesantren, tetapi juga mencakup pendidikan nasional, yaitu PAUD dan TPA Al-Hidayah atau yang dikenal sebagai MTs Al-Hidayah.

Yayasan Al-Hidayah dalam pelaksanaan pendidikan nasional menerapkan kurikulum mata pelajaran Prakarya yang memuat praktik pelatihan menjahit. Pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi di madrasah atau kelas, melainkan juga mencakup praktik keterampilan menjahit yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri. Model pembelajaran ini memberikan variasi sehingga santri tidak merasa jenuh karena terdapat praktik langsung yang dijalankan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara di lapangan, fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Hidayah untuk mendukung pengembangan wirausaha santri dinilai sudah memadai. Pesantren telah menyediakan ruang khusus untuk kegiatan menjahit, lengkap dengan berbagai alat pendukung produksi yang diperlukan. Sejumlah alat tersebut diperoleh baik dari bantuan pemerintah maupun hasil keuntungan usaha yang telah dijalankan oleh pesantren.

Saat ini, fasilitas yang dimiliki pondok pesantren sudah cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pelatihan keterampilan menjahit. Beberapa alat utama seperti mesin jahit, mesin obras, mesin sablon, dan mesin potong telah tersedia. Alat-alat ini diperoleh melalui bantuan dari program pemerintah. Keuntungan usaha bahkan telah dimanfaatkan untuk pembelian aset seperti sebidang tanah dan pemenuhan kebutuhan santri lainnya, termasuk pengadaan alat kesenian hadroh.

Kelengkapan alat menjahit yang dimiliki juga mencakup perlengkapan dasar lainnya seperti jarum, benang, meteran baju, kapur, dan berbagai kebutuhan teknis lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa kebutuhan pokok untuk menunjang aktivitas keterampilan menjahit telah terpenuhi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mengoptimalkan bantuan dan keuntungan usaha sebagai sarana memperkuat kemandirian ekonomi berbasis keterampilan. Adapun beberapa peralatan menjahit yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai hasil dari program bantuan dan pengelolaan usaha adalah sebagai berikut :

Usaha	Fasilitas
Konveksi	Mesin jahit juki otomatis
	Mesin Obras typical
	Mesin jahit typical
	Mesin <i>overdack</i>
	Mesin rante
	Mesin press dtf
	Mesin potong kain

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2025

Gambar 1. Fasilitas Pondok Pesantren

Fasilitas yang telah tersedia saat ini dinilai sudah cukup memadai untuk menunjang proses menjahit pakaian secara umum, terutama untuk jenis pakaian pria dan produksi dalam skala dasar. Namun demikian, karena usaha ini masih dalam tahap perintisan masih terdapat beberapa keterbatasan khususnya dalam produksi pakaian wanita yang memiliki model dan aksesoris yang lebih kompleks. Beberapa peralatan tambahan seperti alat untuk memasang payet, mutiara, serta aksesoris lainnya masih belum tersedia.

Pelatihan keterampilan menjahit yang diselenggarakan di pondok pesantren memberikan manfaat besar bagi para santri. Kegiatan tersebut tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan teknis dalam menjahit, melainkan juga menumbuhkan semangat untuk berwirausaha secara mandiri. Melalui pelatihan ini, para peserta merasakan peningkatan kemampuan menjahit secara signifikan. Selain memperoleh pengalaman baru, para santri juga lebih memahami proses pembuatan pola, teknik menjahit, serta pengelolaan waktu dalam menyelesaikan pesanan. Pelatihan ini membuka peluang bagi santri untuk memulai usaha sendiri tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan sebagaimana jika mengikuti kursus di luar pesantren.

Kegiatan pelatihan turut mendorong kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Meskipun penghasilan yang diperoleh masih terbatas, para santri merasa cukup terbantu dalam memenuhi kebutuhan pribadi tanpa harus terus bergantung pada bantuan dari orang tua. Pengalaman tersebut berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri para santri untuk menghadapi dunia usaha di masa mendatang.

Proses pembelajaran dalam pelatihan menjahit tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami teknik menjahit, menyusun pola, memotong kain, hingga menggunakan mesin jahit secara optimal. Kurangnya pengalaman menyebabkan tangan belum lentur saat menjahit dan fokus yang belum stabil membuat hasil jahitan tidak rapi sehingga perlu diperbaiki. Kendala lainnya muncul dari pemahaman yang belum maksimal terhadap materi, sehingga penjelasan harus diulang beberapa kali. Meskipun bimbingan belum dilakukan secara personal, pembimbing tetap memberikan arahan dengan sabar dan membantu memperbaiki kesalahan yang terjadi.

Selain tantangan teknis, kesiapan mental juga menjadi aspek penting yang dihadapi para santri. Ketika menerima pesanan dan berhadapan dengan konsumen yang memiliki banyak permintaan, santri dituntut untuk bertanggung jawab atas hasil produk. Jika hasil tidak sesuai harapan, mereka harus bersedia mengganti bahan dan menjahit ulang produk tersebut. Pengalaman lain juga menunjukkan adanya kerugian seperti kerusakan sablon yang mengharuskan produk diganti. Situasi tersebut mencerminkan bahwa dunia usaha mengandung risiko yang menuntut kesiapan mental yang kuat dari para pelaku usaha.

Selain pembelajaran keterampilan, kegiatan menjahit juga memberikan manfaat langsung bagi pesantren. Hasil usaha ini mampu membantu kebutuhan operasional ringan seperti pembayaran listrik atau penyediaan konsumsi

seederhana. Pelatihan menjahit juga menjadi bentuk diversifikasi kegiatan santri agar tidak monoton dan hanya terfokus pada pembelajaran keagamaan. Melalui kegiatan ini, Pesantren Al-Hidayah menunjukkan perannya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang membekali santri dengan keterampilan praktis seperti menjahit yang berpotensi menunjang kemandirian ekonomi di masa mendatang.

Penguatan Potensi Santri dalam Program Kemandirian Pesantren Al-Hidayah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pelatihan keterampilan menjahit bagi santri dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu. Bagi santri yang tidak mengikuti pendidikan formal, pelatihan dapat diikuti di luar jadwal tersebut secara fleksibel. Pihak pesantren memberikan arahan agar seluruh santri ikut serta dalam pelatihan, meskipun pada praktiknya keikutsertaan tetap disesuaikan dengan motivasi dan kesadaran masing-masing individu. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar santri memiliki *life skill* dan dapat mandiri secara ekonomi di kemudian hari.

Dalam proses pelatihan menjahit, santri tidak langsung diarahkan untuk membuat pakaian jadi. Tahapan awal pelatihan dimulai dengan pengenalan terhadap mesin jahit, teknik membuat pola, serta latihan melenturkan tangan melalui kegiatan dasar seperti membuat pola sederhana, misalnya lingkaran. Langkah ini bertujuan agar santri terbiasa memegang kain dan tidak kaku saat mulai menjahit. Pemberian tugas menjahit bahan baru diberikan setelah santri menguasai teknik dasar secara bertahap.

Pelatihan dibimbing oleh dua orang pelatih, dan satu sesi pelatihan umumnya berlangsung selama dua jam. Tersedia sekitar 15 unit mesin jahit yang digunakan secara bergiliran oleh para santri. Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga ditujukan untuk membentuk karakter dan etos kerja. Bagi santri yang terlibat dalam proses *finishing* seperti pengancingan atau pengemasan, pesantren memberikan upah sebesar Rp1.000 per potong sebagai bentuk apresiasi serta edukasi tentang nilai kerja dan penghargaan terhadap uang.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bergilir antara santri putra dan putri. Misalnya, ada 4 mesin 2 mesin untuk putra dan 2 mesin untuk putri. Biasanya, per sesi berdurasi 10 menit, dengan total waktu pelatihan selama 2 jam. Rencananya, pelatihan ini akan dipindahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, hari pertama untuk santri putra dan hari kedua untuk santri putri. Skema pelaksanaan bergilir tersebut dinilai lebih efektif. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Pelatihan Menjahit

Proses pelatihan diawali dengan melatih kelenturan tangan dalam memegang jahitan atau membuat pola jahitan pemula seperti membuat lingkaran atau pola lainnya. Tujuannya agar santri terlatih dalam proses menjahit. Pelaksanaan latihan dibimbing oleh dua orang. Pelatihan ini masih dalam tahap dasar, belum langsung diberikan tugas membuat bahan. Kegiatan pelatihan ini termasuk ke dalam jadwal sekolah atau pelajaran prakarya. Bagi santri yang ingin berlatih di luar jam sekolah, diperbolehkan dan tetap dibimbing.

Bentuk keseriusan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dalam memperkuat kemandirian pesantren terus ditunjukkan dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pesantren (Khoeron, 2021). Tujuan utama dari program ini adalah terwujudnya kemandirian pesantren secara ekonomi dan kelembagaan (Muttaqin, 2016).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, diketahui bahwa dalam program kemandirian pesantren yang diselenggarakan oleh pemerintah telah memberikan dukungan dan fasilitas usaha kepada pesantren. Salah satu bentuk fasilitasi tersebut adalah bantuan inkubasi usaha yang hanya dapat diakses setelah pesantren melakukan pendaftaran melalui aplikasi Sistem Informasi Manajemen Bina Pondok Pesantren (SIMBA). Melalui sistem ini, Kementerian Agama dapat meminimalisasi tumpang tindih penerima bantuan, sehingga distribusi bantuan menjadi lebih merata dan tercatat secara sistematis.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *good governance* yang menekankan pentingnya efisiensi dan transparansi dalam penyelenggaraan pelayanan publik.

Menurut Dwiyanto (2021), penggunaan sistem digital yang terintegrasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendorong pengelolaan sumber daya secara adil dan merata. Oleh karena itu, Sistem Informasi Manajemen Bantuan Pendidikan Keagamaan Islam (SIMBA) tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan struktural. Melalui sistem ini, pesantren memiliki akses yang sah dan setara terhadap berbagai sumber daya ekonomi yang disediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan sumber dari partisipan yang telah diwawancarai, pelatihan keterampilan menjahit di pondok pesantren diikuti karena adanya keinginan untuk mempelajari keterampilan baru serta menambah pengalaman. Dalam proses pelatihan, santri mulai memahami cara membuat pola dan menjahit dengan baik. Pemilihan bahan kain yang bagus juga mulai dikuasai, serta menjahit dianggap sebagai keterampilan yang cukup mudah dipahami. Kegiatan ini memberikan semangat baru karena memungkinkan santri untuk membuat pakaian sendiri. Pelatihan tersebut bukan hanya menambah keterampilan, melainkan juga melatih kemandirian. Santri memiliki harapan untuk mampu memproduksi pakaian sendiri di masa mendatang, bahkan membuka usaha pribadi. Meskipun tantangan terbesar yang dirasakan adalah dalam membuat pola dan menjaga kerapian jahitan, pelatihan ini sangat membantu serta memotivasi untuk terus belajar.

Motivasi lain yang melatarbelakangi keikutsertaan dalam pelatihan adalah kondisi ekonomi keluarga. Beberapa santri tertarik mengikuti pelatihan karena ingin membantu orang tua yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Pelatihan menjahit dianggap sebagai langkah awal untuk dapat menghasilkan uang sendiri. Kemampuan membuat pakaian sendiri dari kain yang dibeli sesuai keinginan menjadi kebanggaan tersendiri. Jika terjadi kegagalan, tidak menimbulkan kekecewaan yang besar karena produk tersebut merupakan hasil buatan sendiri. Keterampilan menjahit juga bermanfaat ketika ingin memberikan hadiah pakaian kepada keluarga, meskipun dengan anggaran terbatas, cukup dengan membeli kain dan menjahitkannya sendiri.

Dalam proses pelatihan, santri dibimbing oleh dua orang guru yang secara bergiliran memberikan pendampingan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara langsung memandu praktik menjahit agar proses pembelajaran lebih terarah. Keberadaan guru pembimbing memberikan banyak manfaat, terutama dalam memberikan penjelasan yang jelas sehingga pelatihan dapat diikuti dengan baik.

Setelah mengikuti pelatihan, sebagian santri mengaku kemampuan menjahit mereka masih berada pada tahap dasar. Saat ini, mereka baru mampu membuat pakaian sederhana seperti kaos dan kemeja koko. Kemampuan untuk membuat desain yang rumit masih dalam proses pengembangan. Latihan yang lebih banyak masih dibutuhkan, khususnya dalam hal teknik menjahit, membuat pola, dan melatih kelenturan tangan agar tidak tegang saat mengoperasikan mesin jahit. Meskipun masih dalam tahap awal, semangat untuk terus belajar tetap tinggi

karena sudah mulai mampu membuat pakaian dan memiliki keinginan untuk membuat produk yang lebih kompleks seperti jas almamater.

Ditemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan program, khususnya terkait dengan motivasi santri. Tidak semua santri menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pelatihan. Sebagian besar masih belum menyadari pentingnya keterampilan tersebut sebagai bekal masa depan dan kurang memiliki inisiatif untuk mengembangkan kemampuannya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pesantren dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kemandirian ekonomi.

Tantangan dan Pengembangan Program Kemandirian Pesantren pada Santri

Pemberdayaan santri melalui pelatihan menjahit di Pesantren Al-Hidayah menjadi strategi yang tidak hanya memperkuat kemandirian pesantren secara ekonomi, tetapi juga membentuk karakter santri agar siap menghadapi tantangan dunia kerja. Program ini mencerminkan sinergi antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata pesantren serta masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas religius.

Informasi dari partisipan menyatakan bahwa tantangan selama pelatihan menjahit cukup banyak, terutama bagi mereka yang masih baru dan belum terbiasa. Kesulitan dialami dalam memahami teknik menjahit, membuat pola, memotong kain, dan mengoperasikan mesin jahit dengan baik. Melenturkan tangan saat menjahit masih menjadi kendala. Ketidak konsistenan dan kurang fokus juga menyebabkan hasil jahitan sering kali kurang rapi sehingga harus diulang. Pemahaman terhadap materi yang disampaikan terkadang belum maksimal sehingga perlu pengulangan beberapa kali. Pembimbing selalu membantu memperbaiki kesalahan dan memberikan arahan dengan tegas dan sabar, meskipun bimbingan belum terlalu mendalam atau bersifat individual. Arahan tersebut setidaknya membantu peserta menyadari kesalahan dan memperbaikinya.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan usaha adalah keterbatasan modal pribadi. Pesantren Al-Hidayah pernah memperoleh bantuan melalui program inkubasi usaha. Pengajuan bantuan dilakukan melalui proposal, dan jika lolos seleksi, bantuan kembali diberikan. Perbedaan antara program OPOP dan inkubasi terdapat pada tahap presentasi, di mana inkubasi mengharuskan presentasi usaha di hadapan dewan juri, sedangkan OPOP tidak mensyaratkannya. Bantuan inkubasi bersifat umum dan dapat digunakan untuk pembelian mesin, pembangunan, maupun kebutuhan bisnis lainnya. Bantuan tersebut masih dirasakan kurang, terutama jika pesantren ingin mengembangkan usaha menjahit ke ranah digital, yang membutuhkan modal besar untuk pemasaran daring, pembuatan label, stok barang, dan sampel produk.

Program pelatihan kewirausahaan di Pesantren Al-Hidayah merupakan upaya nyata dalam membangun kemandirian santri melalui keterampilan menjahit. Kegiatan ini tidak hanya membekali santri secara ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai keagamaan.

Usaha menjahit tersebut sempat menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah dan kini mulai menjangkau pasar di luar Pulau Jawa, meskipun masih terkendala manajemen keuangan, pemasaran daring, dan ketergantungan pada bantuan luar. Konsep pemberdayaan *protecting* ini membantu melihat bagaimana pesantren berupaya melindungi dan memperkuat posisi santri sebagai kelompok rentan agar mampu mandiri secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan, program pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan santri, khususnya melalui peningkatan keterampilan menjahit sebagai modal kemandirian ekonomi. Dukungan pemerintah melalui penyediaan fasilitas dan bantuan modal awal terbukti mendorong terbentuknya unit usaha produktif yang dikelola pesantren, sekaligus memperkuat kapasitas santri dalam menghadapi dunia kerja dan wirausaha. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya motivasi sebagian santri, keterbatasan modal, dan tantangan dalam memasarkan produk yang dihasilkan, termasuk adanya stigma terhadap kualitas produk pesantren. Namun, bagi santri yang mengikuti pelatihan secara konsisten, manfaat yang dirasakan cukup signifikan, di mana mereka mampu memenuhi sebagian kebutuhan pribadi, meningkatkan keterampilan praktis, serta berkontribusi dalam mendukung perekonomian pesantren dan masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.3576>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwiyanto, A. (2021). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ganesh, P. (2008). Developing entrepreneurial skills for youth empowerment. *Asian Social Science Journal*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.5539/ass.v4n2p65>
- Hudaya, R., Rahman, A., & Putri, F. (2020). Pesantren and entrepreneurship: Building economic independence in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 21–35. <https://doi.org/10.18196/ijief.3117>
- International Labour Organization. (2023). *Youth employment in Southeast Asia: Policy insights for sustainable development*. Geneva: ILO. <https://www.ilo.org/youth>
- Ilham, M., & Zakariya, N. A. (2022). Analisis kebijakan Kementerian Agama RI terkait implementasi program kewirausahaan di pesantren Indonesia. *Idarotuna*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.15548/idarotuna.v4i1.272>

- Khoeron, A. (2021). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui OPOP dan kebijakan kemandirian. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.31332/jes.v5i2.1087>
- Muttaqin, A. (2016). Optimalisasi kemandirian pesantren berbasis kewirausahaan syariah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.21580/jmd.v4i1.1729>
- Nada, U. F., Sholihah, N. M., & Mukhlisah, A. M. (2022). Program pelatihan kewirausahaan dalam jasa layanan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dalam meningkatkan sikap mandiri siswa di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 201–212. <https://doi.org/10.12345/japi.v4i2.654>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Empowering youth through skills and innovation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/youth-2023-en>
- Pebriana, A., Dudung, D., & Heryadi, D. Y. (2024). Pengembangan pondok pesantren melalui program kewirausahaan untuk kemandirian pesantren. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 21–28. <https://doi.org/10.51276/mikroba.v1i3.225>
- Raharto, E., Abidin, M., & Rofiq, A. (2024). Analisis entrepreneurship Pondok Pesantren Entrepreneur Kanzun Najah Kota Batu (studi pendekatan fenomenologi). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 883–995. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1412>
- Rosid, A., Setiawan, M., & Hasanah, N. (2021). Islamic boarding school-based entrepreneurship and community empowerment. *Journal of Development Economics*, 12(4), 155–172. <https://doi.org/10.1080/jde.2021.2418>
- Saifudin, M. (2019). *Santripreneur: Penguatan ekonomi pesantren berbasis industri kreatif*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, D. L., & Rosiska, E. (2024). Pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat di pondok pesantren di Kota Batam. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(2), 77–89. <https://doi.org/10.32525/pendekar.v1i2.278>
- Suhendra, S., Afriza, E. F., & Nursolihat, A. (2018). Menumbuhkan jiwa wirausaha melalui pembentukan koperasi jasa berbasis syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(2), 95–112. <https://doi.org/10.24198/jpmi.v3i2.546>
- United Nations Development Programme. (2023). *Digital entrepreneurship and youth empowerment in Asia*. New York: UNDP.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2022). *Transforming technical and vocational education and training for sustainable futures*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/>
- World Bank. (2023). *Community-based entrepreneurship and poverty reduction strategies*. Washington, DC: World Bank.
- Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun kesadaran santripreneur berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 135–150.